

RUMAH TRADISIONAL OSING : KONSEP RUANG DAN BENTUK

Iwan Suprijanto

Puslitbang Permukiman – Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah

ABSTRAK

Osing merupakan salah satu komunitas sub-etnis Jawa. Salah satu pusat komunitas Osing adalah Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi-Jawa Timur, yang secara historis-genealogis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan tradisional dan memiliki rumah Osing relatif banyak. Tujuan penelitian adalah memperoleh konsep ruang dan bentuk pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian adalah :

1. Konsep Ruang Rumah Osing
Pola ruang menganut susunan ruang Bale, Jrumah dan Pawon secara berurut dari depan ke belakang. Organisasi ruang menganut prinsip closed ended plan. Konsep ruang memperlihatkan adanya dualitas dan centralitas.
2. Konsep Bentuk Rumah Osing
Bentuk atap merupakan indikator utama bentuk rumah Osing, yang dapat dibedakan menjadi Tikel Balung, Baresan dan Cerocogan. Karakteristik bentuk rumah Osing terletak pada penggunaan 1, 2 atau 3 bentuk dasar tersebut secara sekaligus dalam susunan berurut dari depan ke belakang sesuai dengan susunan ruangnya.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi
Konsep masing-masing ruang dipengaruhi oleh fungsi dan aktivitas, makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang boleh menghuni/melakukan kegiatan. Organisasi ruang merupakan manifestasi sifat tertutup, berhati-hati dan curiga masyarakatnya.

Bentuk rumah Osing berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat yang cenderung egaliter. Nama bagian-bagian rumah dan susunannya merupakan pengungkapan pesan, makna dan kehendak sebagai ekspresi rasa dan karsa pemilikinya. Makna tersebut tidak terkandung dalam bentuk itu sendiri, melainkan dalam diri manusia yang menginginkan bentuk tersebut mencerminkan sifat laten dan asosiasional, sekaligus menggambarkan apresiasi cipta dan karya.

Kata kunci: dualitas dan centralitas; Tikel Balung, Baresan dan Cerocogan.

ABSTRACT

Osing is one of the Javanese sub-ethnic community. One of the Osing center community is the village of Kemiren, the county of Glagah, the district of Banyuwangi, East Java, where historically-genealogically-sociologically still keeps the traditional life style and has a rich inheritance of Osing houses. The purpose of this research is to study of the spaces and shapes concept of Osing traditional house in Kemiren village and to get the factors that lie behind them. The result which were obtained of this research find that :

1. *The Space Concept of Osing House*
The space pattern consists of Bale, Jrumah and Pawon as ordered from the front house to the back. The space organization follows the closed ended plan. Space concept shows the presence of duality and centrality.
2. *The Shape of Osing House*
The roof shapes are the main indicator of Osing houses, which can be differentiated to be Tikel Balung, Baresan, and Cerocogan. The special characteristic of Osing houses is the usage of 1, 2 or 3 of those basic shapes at once from the front to back as followed by the space order.
3. *The Background Factors*
The concept of each space was influenced by the function and activity, the meanings of activity, and the person, who lives or does the activity. The space organization was a manifestation of the inclusive character, careful and suspicious of the society.

The shapes of Osing house have a close relation with the social rank, which inclined with equality. The name of the house parts and building structures reveals the messages, meanings, and wills as the expressions of the senses and wills of the owner. The meanings did not exist in the shape it self, but in the person who desired that shape, it reflects the latent and associational character, but also describe his appreciation to create and work.

Keywords: *duality dan centre; Tikel Balung, Baresan and Cerocogan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian tentang konsep RUANG dan BENTUK pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi merupakan penelitian dalam konteks arsitektur tradisional sebagai eksplorasi konsep bangunan yang pernah dikembangkan pada masa lalu dan berguna untuk diterapkan pada arsitektur masa kini dan masa datang.

Rumah merupakan bagian kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitektur bangunannya.

Oleh karena Osing secara geografis, genealogis dan kultural merupakan bagian tak terpisahkan dari Jawa, maka rumah Osing juga merupakan bagian rumah Jawa. Oleh karena itu, rumah Osing diduga memperlihatkan adanya beberapa kesamaan dengan rumah Jawa, tetapi karena Osing secara historis memiliki latar-belakang tersendiri (berbeda dengan Jawa) sebagai latar budaya, yang mempengaruhi karakter masyarakatnya menyebabkan perbedaan dan varian dalam ungkapan fisik bangunannya sebagai salah satu kekhasan. Penelitian mengenai konsep RUANG dan BENTUK pada rumah Osing dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya merupakan salah satu bagian esensial dalam mengungkap gambaran menyeluruh tentang rumah Osing sebagai salah satu khasanah dan warisan budaya yang menonjol di Jawa Timur, yang belum digali secara mendalam.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai RUANG dan BENTUK yang dianut pada rumah tradisional Osing dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

METODOLOGI

Populasi, Sampel Dan Satuan Kajian

Populasi yang akan diteliti adalah seluruh rumah Osing di Desa Kemiren. Sampel ditentukan secara *purposive* dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Kriteria sampel ditujukan untuk memaksimalkan keragaman, menggambarkan

konsep ruang secara spesifik, sekaligus dapat mewakili kelompok rumah dan komunitas yang lebih besar. Untuk mendapatkan informasi lengkap diperlukan informan, baik informan pangkal maupun informan pokok. Satuan kajian adalah rumah tinggal dengan tidak melepaskan diri dari keseluruhan latar.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dengan dasar pertimbangan:

1. Penelitian mengenai rumah tradisional pada umumnya lebih memiliki kaitan dengan nilai-nilai sosio-kultural yang memiliki makna, nilai, bersifat heterogen dan dalam pengertian metaforik, yang mampu mengungkap empiri sensual, etik dan logik.
2. Keterkaitan antara konsep RUANG dan BENTUK dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi sulit dideskripsikan secara deterministik, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang lebih mampu menangkap realitas ganda, lebih sensitif dan adaptif terhadap pengaruh timbal balik.

TINJAUAM TEORI

Teori Ruang pada Rumah Tradisional Jawa

Konsep ruang dalam konteks budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (*place*). Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi (Tjahjono, 1990:71).

Dalam kaitan dengan rumah Jawa sebagai manifestasi kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya, Koentjaraningrat (1984) menyebutkan adanya klasifikasi simbolik berdasarkan 2 kategori berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung, yang oleh Tjahjono (1990) disebut dualitas (*duality*). Kategori ini membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat. Lebih jauh Tjahjono (1990) juga menyebutkan adanya centralitas (*centre*), yaitu pemusatan atau penyatuan dalam tata ruang bangunan, dimana senthong merupakan pusat dari dalem, dalem merupakan pusat kesatuan pendopo, pringgitan dan dalem, sedangkan komposisi tersebut merupakan pusat keseluruhan komposisi bangunan dalam satu domain halaman.

Menurut Tjahjono (1990), jenis ruang pada rumah tradisional Jawa yang lengkap terdiri atas *Pendopo* (ruang pertemuan), *Pringgitan* (ruang pertunjukan) dan *Dalem* (ruang inti keluarga). Pada rumah *Kampung* atau *Limasan* umumnya tidak memiliki *pendapa* dan *pringgitan*, sehingga rumah terdiri atas *dalem* saja. *Dalem* terdiri atas *emperan*, bagian tengah yang dibiarkan kosong dan *senhong*. *Senhong* terdiri atas *Senhong Kiwo*, *Senhong Tengen* dan *Senhong Tengah*. *Dalem* merupakan bagian terpenting, dimana keluarga hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Susunan ruang *dalem* dapat terdiri dari 2 bagian (depan-belakang) pada rumah *Kampung* dan *Limasan* serta 3 bagian (depan-tengah-belakang) pada rumah *Joglo*. Hierarki ruangnya memperlihatkan adanya gradasi berurut dari depan ke belakang. Organisasi ruangnya menganut pola *closed ended plan*, yaitu simetri keseimbangan yang berhenti pada suatu ruang, dalam hal ini *senhong* tengah (Wiryoprawiro, 1986).

Dua aspek non-fisik dominan adalah arah dan lambang tubuh manusia. Di antara keduanya, aspek arah paling dikenal karena paling mudah dikemukakan. Hal itu juga akan mempengaruhi proses pembangunan rumah, dimana penentuan orientasi, waktu dan tempat merupakan hal yang penting, sedangkan lambang tubuh manusia menentukan skala dan bentuk rumah (diolah dari Silas, 1984).

Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang privat, semi-privat dan publik serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan spesifik (diolah dari Haryadi dan Setiawan, 1995:66-67).

Teori Bentuk pada Rumah Tradisional

Bentuk bangunan tradisional Jawa diidentifikasi melalui bentuk atapnya, yang dapat diklasifikasikan atas *Panggung Pe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo* untuk rumah tinggal dan *Tajug* untuk tempat ibadah atau pemujaan (Dakung, 1987). Bentuk atap juga dihubungkan dengan arti simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta dihubungkan dengan perbedaan status sosial penghuninya (Atmadi, dalam Nuryanti, 1986). Dari klasifikasi bentuk atap tersebut terdapat hierarki kesempurnaan/keutamaan dilihat dari kompleksitas struktur, teknik pengerjaan, jumlah material, biaya serta tenaga yang dibutuhkan. Perbedaan ini menunjukkan perbeda-

an status sosial, sedangkan persamaan dalam susunan ruang menandakan adanya pandangan hidup yang diwujudkan melalui aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga (Tjahjono, 1990).

Bahan utama umumnya kayu jati, yang dinilai sebagai bahan yang kuat dan mengandung nilai-nilai baik (Dakung, 1987). Ragam hias umumnya bersifat konstruktif (menyatu dengan elemen lain) dengan motif flora, fauna, alam, agama dan lain-lain. Dua aspek non-fisik dominan adalah arah dan lambang tubuh manusia. Hal itu juga akan mempengaruhi proses pembangunan rumah, dimana penentuan orientasi, waktu dan tempat merupakan hal yang penting, sedangkan lambang tubuh manusia menentukan skala dan bentuk rumah (diolah dari Silas, 1984).

Menurut Tjahjono (1990) melalui bentuk, ruang berhubungan dengan tempat, kemudian dikenali, dikaitkan, diberi makna dan diidentifikasi sesuai kesepakatan budaya, yang menjelaskan karakteristik spesifik, seperti sakral-profan, privat-publik, terbuka-tertutup dan lain-lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perwujudan Bentuk Rumah Tradisional

Arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat (folk tradition) merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan-keinginan masyarakat. Perilaku sosial, arsitektur dan latar lingkungannya (kondisi ekologis-sosio-kultural yang spesifik dari lingkungan) adalah faktor-faktor komunitas yang selalu berinteraksi (Pangarsa, 1994). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tinggal, walaupun banyak teori lain yang berbeda mengenai hal ini.

Pendekatan environmental determinism menekankan bahwa bentuk dan pola rumah, terutama rumah tradisional merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada. Arsitektur juga harus dipahami sebagai solusi relatif atau strategi adaptif (kolektif) terhadap ekologi.

Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain (Haryadi dan Setiawan, 1995:64). Dalam masyarakat tradisional, rumah dipandang sebagai wujud mikrokosmos keseluruhan alam semesta.

Menurut Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai di dalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Iklim, konstruksi, bahan dan teknologi hanya sebagai faktor pengaruh. Dalam studi silang budaya, Rapoport juga menemukan bahwa terdapat variasi perwujudan arsitektur dalam suatu kebudayaan yang sama, pada waktu dan tempat yang sama, tetapi terdapat pula kesamaan diantara berbagai kebudayaan pada waktu dan tempat berbeda. Perbedaan bentuk rumah tergantung respon masyarakat terhadap lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi, sedangkan untuk menemukan variabel fisik dan kultural akan lebih jelas, jika karakter kultural, pandangan dan tata nilai masyarakat telah dipahami.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah :

Penelitian mengenai rumah tradisional hendaknya dibahas dalam kaitan dengan ide-ide yang berlaku dalam masyarakat karena arsitektur tradisional merupakan refleksi budaya masyarakat. Di dalam kaitan tersebut, ruang dan bentuk dipahami bukan semata-mata bersifat geometris, hampa nilai, melainkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosio-kultural, dimana ruang dan bentuk memiliki makna, nilai, bersifat heterogen, mempunyai pengertian metaforik. Keterkaitannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi tidaklah dalam pengertian deterministik tetapi berpola dalam suatu hubungan yang saling tergantung dan kompleks.

Ruang dalam konteks budaya tradisional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan sering dihubungkan dengan tempat, kemudian dikenali, dikaitkan, diberikan makna dan diidentifikasi sesuai kesepakatan budaya, yang menjelaskan karakteristik spesifik, seperti sakral-profan, privat-publik, terbuka-tertutup dan lain-lain. Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi.

Konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional banyak dipengaruhi oleh makna simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta hubungan dengan status sosial penghuninya. Pengaruh tersebut dimanifestasikan melalui bentuk atap, sistem struktur dan bahan; ragam hias; dan tata bangunan; di samping arah (orientasi), yang merupakan salah satu aspek non-fisik dominan dalam arsitektur tradisional.

RONA LINGKUNGAN

Komunitas Budaya Osing

Osing merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam lingkup lebih luas, Osing merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian wilayah *Sabrang Wetan*, yang berkembang di daerah ujung timur pulau Jawa.

Keberadaan komunitas Osing berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Scholte, 1927). Menurut Leckerkerker (1923:1031), orang-orang Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasanya (Stoppelaar, 1927). Perkembangan masyarakat Osing diwarnai sifat tertutup dan selalu curiga, sebagai kelompok budaya yang keberadaannya tidak ingin dicampuri budaya lain. Penilaian masyarakat luar terhadap orang Osing menunjukkan bahwa orang Osing dengan budayanya belum banyak dikenal dan selalu mengaitkan orang Osing dengan pengetahuan ilmu gaib yang sangat kuat (Engel, 1990:3).

Masyarakat Osing saat ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yang memiliki latarbelakang agama Hindu yang cukup kuat, yaitu pada masa Kerajaan Hindu Ciwa. Oleh karena itu, maka tradisi-tradisi yang mengandung nilai-nilai Hindu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, bahkan ajaran Islam berjalan beriringan dengan adat-istiadat yang ada.

Beberapa desa yang masih memperlihatkan kekhasan budaya Osing, bahkan disebut sebagai pusat komunitas Osing adalah Desa Kemiren, Kecamatan Glagah dan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi. Hal itu setidaknya ditunjukkan dengan masih adanya salah satu wujud fisik kebudayaannya, yaitu rumah Osing.

Latar Desa Kemiren

Desa Kemiren secara administratif termasuk Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan secara historis genealogis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing, selain masih dijumpainya rumah tradisional Osing dalam jumlah yang relatif banyak. Desa Kemiren terletak 9 km dari pusat kota Banyuwangi di kaki Gunung Ijen pada ketinggian 150 m. Hampir 100% merupakan penduduk asli dengan etnis

Osing, sehingga nilai sosio-kultural masyarakat relatif masih murni dan ketat. Struktur sosial masyarakat bersifat egaliter-populis (Zainuddin, dkk, 1996:57), yang tidak mengenal stratifikasi. Kriteria mata pencaharian termasuk *Peasant Communities*, yaitu desa dengan masyarakat petani (Koentjaraningrat, 1983:269). Agama yang dianut hampir 100% penduduk Kemiren adalah Islam, meskipun sinkretisme masih kental dalam suasana keagamaan. Kesenian tradisional seperti Kuntulan, Gandrung, Janger, Barong, yang nuansanya lebih dekat/mirip dengan kesenian khas Bali dan menonjolkan unsur *trance*, senantiasa ditampilkan di berbagai kegiatan ritual maupun ceremonial. Desa Kemiren merupakan *Farm Village* (Landis, 1984:17), dimana permukiman memusat dalam suatu ruang spasial dikelilingi oleh tanah pertanian.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Jenis dan Karakteristik Ruang

Jenis ruang dapat dibedakan atas ruang utama, yaitu *bale-jrumah-pawon* (selalu ada); ruang penunjang, yaitu *amper*, *ampok*, *pendopo* dan *lumbung* (tidak selalu ada); kiling sebagai penanda teritori Osing. *Bale* terletak di depan sebagai ruang tamu, ruang keluarga dan ruang kegiatan ceremonial; *Jrumah* terletak di tengah berfungsi sebagai ruang pribadi dan ruang tidur; dan *Pawon* terletak di belakang seolah terpisah dari *jrumah*, yang berfungsi sebagai dapur, ruang tamu informal dan ruang keluarga. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajat hidup sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut.

Organisasi Ruang

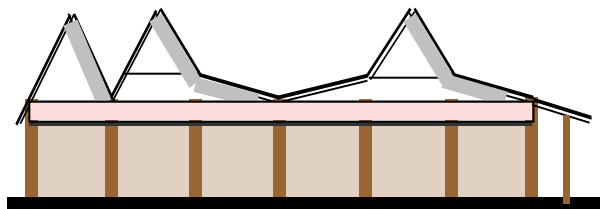
Susunan ruang utama merupakan susunan ruang *Bale*, *Jrumah* dan *Pawon* secara berurut dari depan ke belakang dalam 1, 2 atau 3 bagian rumah. Susunan ruang ini mempunyai berbagai kombinasi yang dapat dikategori-sasikan dalam 7 kelompok, yaitu B-(P+J)-P; (B+P)-J-P; B-J-P; B-(J+P); (B+J)-(P+L); (B+J)-P; dan (B+J+P). Kategorisasi tersebut didasarkan atas kaitan susunan ruang dengan susunan bagian rumah, dimana 4 susunan pertama merupakan susunan terlengkap sedangkan 3 terakhir merupakan

penyesuaian susunan ruang sebagai akibat perubahan susunan bentuk rumah.

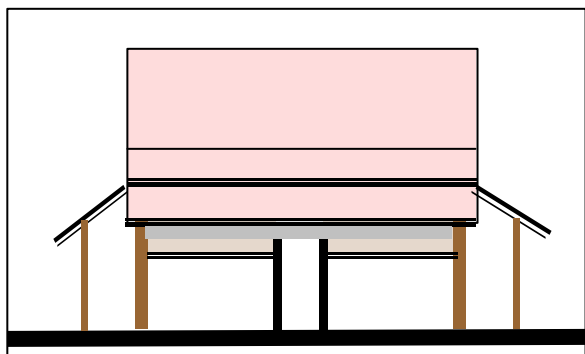
Pola hubungan ruang menganut prinsip *closed ended plan*, dimana sumbu simetri keseimbangan yang membagi susunan ruang menjadi kiri dan kanan terhenti pada suatu ruang, yaitu *Jrumah*. Prinsip *closed ended plan* hanya terlihat pada susunan ruang *Bale*, *Pendopo* (jika ada), *Jrumah* dan *Pawon* secara berurut ke belakang.



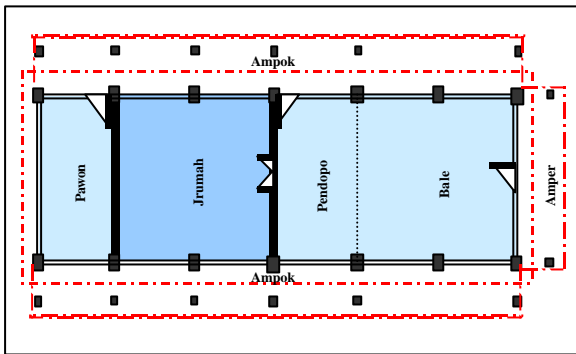
Gambar 1. Bagian ruang BALE lengkap dengan perabot antik yang telah berusia lebih dari 100 tahun



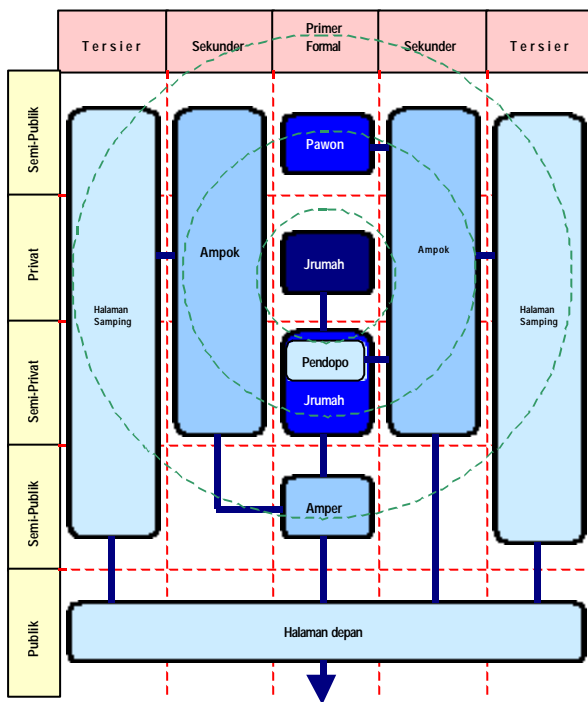
Gambar 2. Tampak Samping Rumah Tradisional Osing dengan komposisi T-B-C



Gambar 3. Tampak Depan Rumah Tradisional Osing



Gambar 4. Denah Rumah Tradisional Osing



Gambar 5. Organisasi Ruang pada Rumah Tradisional Osing

Hierarki ruang tergambar dari sifat, karakter, fungsi dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kriteria publik-privat; sakral-profana dan utama (primer)-sekunder memperlihatkan bahwa *jrumah* memiliki hierarki paling tinggi.

Konsep ruang rumah Osing memperlihatkan adanya *centralitas* dan *dualitas*. Konsep *dualitas* pada rumah Osing membagi zone atas laki-laki-perempuan; luar-dalam; kiri-kanan; gelap-terang; sakral-profana ditambah depan-belakang. Konsep *centralitas* memperlihatkan bahwa *Jrumah* merupakan pusat/sentral dari rumah Osing, yang terdiri dari *bale*, *jrumah* dan *pawon*. Rumah Osing yang terdiri dari *bale*, *jrumah* dan *pawon* merupakan pusat dari kesatuan rumah tersebut,

amper dan *ampok* serta halaman dengan *kiling* sebagai penanda teritorinya, yang sekaligus pemberi identitas Osing.

Dalam kaitan dengan susunan ruang, maka masing-masing ruang dapat memiliki bentuk rumah yang berbeda-beda. *Bale* di bagian depan menggunakan konstruksi *tikel balung*. Konstruksi *tikel balung* biasanya juga digunakan untuk *jrumah* dengan pertukaran kombinasi dengan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*. Untuk *pawon* digunakan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*, yang lebih sederhana dari pada *tikel balung*.

Bentuk Dasar Rumah

Berdasarkan susunan bentuk atap sekaligus sebagai bentuk rumahnya, maka rumah Osing dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Kombinasi Bentuk Rumah Osing

No	Jumlah Bagian Rumah	Kombinasi Bagian Rumah
1.	3	Tikel Balung-Tikel Balung-Cerocogan
2.		Tikel Balung-Baresan-Cerocogan
3.		Tikel Balung-Cerocogan-Cerocogan
4.		Tikel Balung-Cerocogan-Tikel Balung
5.	2	Tikel Balung-Tikel Balung
6.		Tikel Balung-Baresan
7.		Tikel Balung-Cerocogan
8.	1	Tikel Balung
9.		Cerocogan

Sumber : Hasil pengamatan, 1997

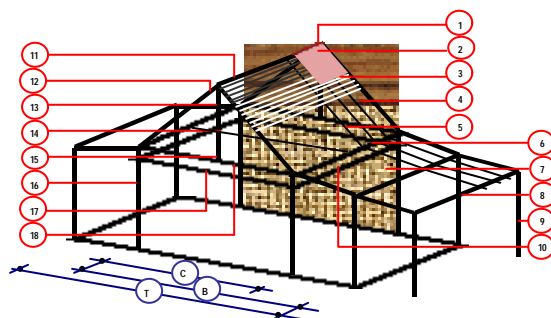
Bentuk atap *Tikel Balung*, *Baresan*, dan *Cerocogan* merupakan indikator bentuk dasar rumah Osing. Bentuk dasar rumah/bentuk atap tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu Jawa sebagai induk budayanya dengan perbedaan nama dan bentuk konstruksi yang lebih sederhana. Bentuk dasar dan pengembangan bentuk rumah Osing tidak mengenal hierarki, yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Osing pada umumnya dan di Desa Kemiren pada khususnya yang cenderung egaliter (tidak mengenal adanya hierarki/stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan). Bentuk dasar rumah Osing memiliki kesamaan dengan rumah Kampung (Jawa), yang merupakan rumah golongan masyarakat biasa. Dapat dianalogikan bahwa masyarakat Osing mewakili kelas masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan atau raja dalam konteks budaya Jawa sebagai induknya. Dalam konteks rumah Osing, *cerocogan* juga merupakan modul dasar ruang. Berdasarkan kebutuhan luasan ruang, maka

cerocogan dapat ditambah 1 rab menjadi *baresan*, atau ditambah 2 rab menjadi *tikel balung*.



Gambar 6. Bentuk atap Tikel Balung, Baresan, dan Cerocogan

Struktur utama rumah Osing berupa susunan rangka 4 tiang (*saka*) kayu dengan sistem *tanding* tanpa paku, tetapi menggunakan *paju* (pasak pipih). Jenis kayu menggunakan kayu yang diperoleh dari hutan sekitar Desa Kemiren (alas Kali Bendo) seperti kayu *bendo*, *tanjang risip* dan *cempaka*, karena dinilai sebagai bahan yang kuat. Penggunaan bahan kayu dan bambu (alami), selain karena kemudahan mendapatkannya dari hutan sekitar (Alas Kali Bendo), juga karena kayu/bambu dianggap memiliki nilai-nilai baik dan buruk. Penutup atap menggunakan genteng kampung (sebelumnya adalah *welitan* daun kelapa), dan biasanya masih berlantai tanah. Nama elemen-elemen bangunan mengandung makna simbolik berupa pesan dan nasehat untuk pemiliknya.



Keterangan		
1. Genteng Suwunan	9. Sangga tepas	17. Jait Dhawa
2. Genteng	10. Jait Dhawa	
3. Reng	11. Suwunan	
4. Amping	12. Ander	C. Cerocogan
5. Dur	13. Lambang Pekol	B. Baresan
6. Penglari	14. Doplag	C. Tikel Balung
7. Gedheng	15. Saka	
8. Gelandar	16. Jait Cendhak	

Non Skala (Non-scale)

Gambar 7. Struktur Bangunan Rumah Tradisional Osing

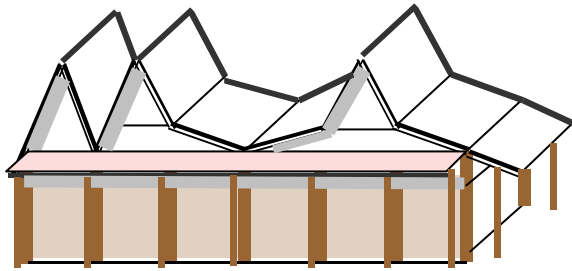
Sistem fasade dan partisi membedakan rumah Osing atas rumah asli dan yang sudah mengalami perubahan. Susunan fasade cenderung simetris dan berkesan tertutup, sebagai manifestasi sifat tertutup, berhati-hati dan curiga penghuninya. Dinding samping dan belakang serta partisi rumah Osing menggunakan anyaman bambu (*gedheg*). Pada rumah Osing yang masih asli, bagian depan menggunakan *gebyog* dari papan kayu dilengkapi *roji* sebagai lubang ventilasi dan pencahayaan, sedangkan dindingnya menggunakan *gedheg pipil* serta sama sekali tidak memiliki jendela. Dinding dan partisi rumah yang sudah mengalami perubahan menggunakan *gedheg langkap* tanpa jendela, sedangkan bagian depan sudah menggunakan kaca.

Rumah Osing tidak kaya dengan ornamen dan hanya dijumpai pada rumah-rumah yang masih asli. Jenis ornamen adalah motif flora (*peci-ringan*, *anggrek*, *ukel kangkung*, *ukel anggrek* dan *ukel pakis*) dan geometris (*slimpet* dan *kawung*) yang bersifat konstruktif. Ornamen tersebut terdapat pada *doplag*, *ampig-ampig*, *gebyog* (*bale* dan *jrumah*) dan *roji*. Nama-nama jenis ornamen merupakan ungkapan pesan dan nasehat bagi pemiliknya.

Susunan Bagian Rumah

Perbedaan mendasar yang membedakannya dengan rumah Jawa adalah rumah Osing dapat menggunakan susunan beberapa bentuk dasar secara sekaligus untuk rumahnya. Menurut jumlah bagian rumahnya, maka susunan rumah Osing dibedakan atas 3, 2 dan 1 bagian rumah, dimana pada jumlah bagian rumah sama dapat mempunyai komposisi bentuk atap yang berbeda. Menurut kombinasi bagian rumah-nya, maka rumah Osing dikategorikan menjadi 9 (lihat Tabel 1), antara lain T-T-C; T-B-C; T-C-C; T-C-T; T-T; T-B; T-C; T; dan C, sesuai dimensi luasan ruang yang dinaungi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya sebagai ekspresi rasa dan karsa pemiliknya.

Dalam kaitan dengan susunan ruang, maka masing-masing ruang dapat memiliki bentuk rumah berbeda-beda. *Bale* di bagian depan menggunakan konstruksi *tikel balung*. Konstruksi *tikel balung* juga digunakan untuk *jrumah* dengan pertukaran kombinasi dengan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*. Untuk *pawon* digunakan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*, yang lebih sederhana daripada *tikel balung*.



Gambar 8. Axonometri Rumah Tradisional Osing dengan komposisi T-B-C

Ornamen dan Ragam Hias

Secara umum rumah Osing tidak kaya ornamen/ragam hias dan tidak setiap rumah memilikinya. Rumah Osing yang memiliki ornamen biasanya menunjukkan status ekonomi pemiliknya lebih baik. Ornamen yang ada bersifat konstruktif dengan motif flora dan geometris. Ornamen dengan motif flora terdiri dari *peciringan* (bunga matahari), *anggrek* dan *ukel* (sulur-suluran) seperti pakis, anggrek atau kangkung. Motif geometris antara lain *slimpet* (swastika) dan *kawung*



Gambar 9. Ornamen *Slimpet* pada bagian gebyog JRUMAH



Gambar 10. Ornamen *Slimpet* pada bagian gebyog JRUMAH



Gambar 11. Ornamen *Peciringan* dan *Ukel* pada bagian gebyog JRUMAH

Orientasi

Orientasi rumah Osing dapat dibedakan atas pertimbangan kosmologis dan praktis. Rumah Osing yang dibangun pada masa lalu (saat ini merupakan rumah warisan turun-temurun) memiliki orientasi kosmologis, yaitu Utara-Selatan (lebih tepatnya Timur Laut-Barat Daya), yang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu, dimana rumah tidak boleh menghadap gunung. Kepercayaan ini diperkirakan merupakan pengaruh dari Bali, dimana orientasi terbaik menghadap *kaja-kangin*. Rumah-rumah yang dibangun pada saat ini memiliki arah orientasi yang lebih didasarkan pada kemudahan pencapaian dan sirkulasi. Perubahan (pergeseran) ini dilatarbelakangi oleh masuknya Islam, yang menggeser nilai-nilai lama dari kepercayaan terdahulu (animisme dan Hindu-Ciwa).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut :

Konsep Ruang pada Rumah Osing

Pola ruang pada rumah Osing menganut susunan ruang *Bale*, *Jrumah* dan *Pawon* secara berurut dari depan ke belakang dalam 1, 2 atau 3 bagian rumah. Organisasi ruang menganut prinsip *closed ended plan*. Konsep ruang pada rumah Osing (terutama rumah-rumah lama) cenderung memperlihatkan adanya dualitas dan centralitas. Konsep dualitas membagi ruang atas zone laki-laki-perempuan; luar-dalam; gelap-terang; sakral-profani; kiri-kanan; dan depan-

belakang. Konsep centralitas memperlihatkan bahwa Jrumah merupakan pusat/sentral dari rumah Osing, yang terdiri dari bale, jrumah dan pawon.

Konsep Bentuk Rumah Osing

Bentuk atap merupakan indikator utama dalam membedakan bentuk dasar rumah Osing, yang dapat dibedakan menjadi 3, yaitu *Tikel Balung*, *Baresan* dan *Cerocogan*. Karakteristik bentuk rumah Osing terletak pada penggunaan beberapa (1, 2 atau 3) bentuk dasar rumah tersebut secara sekaligus dalam susunan berurut dari depan ke belakang sesuai dengan susunan ruangnya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi

Ruang dan bentuk rumah Osing tidak direncanakan, dirancang dan dibuat dari luar, tetapi lebih terbentuk dari dalam melalui rangkaian proses berdimensi waktu, yang tanpa sadar dengan wawasan kontekstual memecahkan masalah spesifik dan selanjutnya menghasilkan suatu karya yang unik, khas dan berkarakter.

Konsep ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajad hidup sehari-hari, dan dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di ruang tersebut. Organisasi ruang merupakan manifestasi sifat tertutup, berhati-hati dan curiga masyarakatnya.

Konsep bentuk rumah Osing yang tidak mengenal hierarki dan identik dengan bentuk rumah Kampung, berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Osing (Kemiren) yang cenderung egaliter dan mewakili lapisan masyarakat biasa. Nama-nama bagian-bagian rumah dan susunannya merupakan pengungkapan pesan, makna dan kehendak sebagai ekspresi rasa dan karsa pemiliknya. Makna tersebut tidak terkandung dalam bentuk itu sendiri, melainkan dalam diri manusianya, karena pada dasarnya manusia yang menginginkan bentuk tersebut mencerminkan sifat laten dan asosiasional, bukan sekedar memenuhi tuntutan fungsional, sekaligus menggambarkan apresiasinya terhadap cipta dan karya.

Saran

Saran untuk penelitian lain

Mengingat masih sedikitnya penelitian yang telah dilakukan mengenai manusia dan budaya

Osing, termasuk rumah, maka penting untuk dilakukan berbagai penelitian eksploratif terhadap :

- a. Sejarah dan proses perkembangan masyarakat Osing berikut inventarisasi artefak peninggalannya.
- b. Gambaran menyeluruh kehidupan manusia Osing, baik sebagai individu maupun kelompok komunal. Kajian ini dapat berupa penelusuran tata kehidupan masyarakat Osing di masa yang lalu dan saat ini sehingga dapat dilihat kecenderungannya di masa yang akan datang.
- c. Berbagai aspek yang berkaitan dengan rumah Osing, dengan studi kasus di berbagai desa komunitas Osing yang masih tersisa di Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya melalui berbagai sudut pandang, seperti sosiologi, psikologi atau antropologi. Kajian tersebut dapat menyangkut spasial-arsitek-tural maupun perubahan dan perkembangan.

Khusus kajian rumah Osing, diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar : mengapa rumah Osing mirip dengan rumah Jawa, begitu pula sejauh mana kesamaan dan perbedaannya antara keduanya dapat diperbandingkan, bahkan mengapa di tengah kemiripan itu tetap saja rumah Osing menemukan bentuk identitasnya bahkan filosofi yang berbeda ? Hal ini menjadi penting, mengingat perkembangan jaman, pengaruh modernisasi dan globalisasi yang sedemikian pesat akan segera menggeser sekaligus menggantikan batas-batas dan nilai-nilai yang pernah ada.

Saran untuk masyarakat setempat

Rumah Osing yang memiliki kekhasan tersendiri, merupakan salah satu khasanah budaya bangsa yang patut dibanggakan, dihargai dan dilestarikan. Berangkat dari hal itu, maka sudah seyogyanya masyarakat Osing pada umumnya dan di desa Kemiren merasa bangga memiliki rumah tradisional tersebut. Sikap bangga tersebut hendaknya ditunjukkan dengan menghargai rumah tersebut dengan berusaha mempertahankan dan melestarikannya sebagai warisan dari generasi ke generasi.

Saran untuk instansi berwenang (Pemda)

Upaya pembangunan Desa Wisata Osing di Kemiren yang telah dilaksanakan pada prinsipnya merupakan langkah yang tepat, begitupula pemberian bantuan pelestarian beberapa rumah Osing. Akan lebih tepat lagi, apabila upaya

konservasi tidak hanya cukup dengan melestarikan bangunan rumah saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan upaya pelestarian kawasan (rumah dan komunitasnya) sehingga Desa Kemiren benar-benar pantas dijadikan sebagai pusat komunitas Osing.

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan penyusunan *design guideline* untuk perencanaan dan pengembangan bangunan-bangunan di Kabupaten Banyuwangi. Bentuk rumah Osing yang khas dan spesifik dapat ditrasformasikan dalam desain untuk bangunan lain, sehingga pada gilirannya menjadi ciri, karakter dan kekhasan arsitektur bangunan di Kabupaten Banyuwangi.

GLOSSARY

<i>Amper</i>	teras depan
<i>Ampok</i>	teras samping
<i>Bale</i>	ruang tamu & ruang berkumpul pada rumah Osing
<i>Baresan</i>	bentuk rumah dengan 3 bidang atap seperti rumah Jawa tipe Kampung Pacul Gowang
<i>Cerocogan</i>	bentuk rumah dengan 2 bidang atap seperti rumah Jawa Tipe Kampung
<i>Dalem</i>	bagian dalam rumah Jawa
<i>Gandhok</i>	bangunan tambahan pada rumah Jawa
<i>Gebyog</i>	panil kayu pada fasade rumah tradisional
<i>Gedheg Langkap</i>	anyaman bambu model silang untuk partisi/dinding
<i>Gedheg Pipil</i>	anyaman bambu tegak lurus untuk partisi/dinding
<i>Gedhong</i>	gedung, bangunan bertembok
<i>Hek</i>	pintu pagar pembatas antara Bale dengan Pendopo pada rumah Osing
<i>Jrumah</i>	ruang pribadi pada rumah Osing
<i>Kiling</i>	baling-baling di atas pohon sebagai penanda teritori Osing
<i>Kiwo</i>	kiri
<i>Kulon</i>	Barat

<i>Lumbung</i>	tempat menyimpan padi
<i>Pawon</i>	dapur
<i>Pendopo</i>	ruang di antara bale dan jrumah pada rumah Osing atau ruang besar di depan rumah (Jawa)
<i>Peringgitan</i>	ruang antara pendopo dan omah pada rumah Jawa
<i>Rab</i>	bidang atap
<i>Roji</i>	jeruji kayu pada bagian atas gebyog
<i>Saka</i>	kolom atau pilar kayu
<i>Sandat wangsul</i>	ikatan ijuk pada gedheg pipil
<i>Senthong</i>	ruang tertutup di dalam rumah Jawa
<i>Slimpet</i>	swastika
<i>Tengen</i>	kanan
<i>Tikel Balung</i>	bentuk rumah dengan 4 bidang atap seperti rumah Jawa tipe Kampung Srotong
<i>Welitan</i>	anyaman (daun kelapa)

DAFTAR PUSTAKA

- De Stoppelaar, W.J. *Blambangansch Adatrecht*. 1927.
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1982.
- , *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka. Jakarta. 1984.
- Lekkerkerker, C. *Blambangan, Indische Gids I*. Bataviash. 1923.
- , *Banjoewangi, Indische Gids II*. Bataviash. 1926.
- Pangarsa, G.W, Tjahjono, R dan Pamungkas, S.T. *Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger*. Laporan Hasil Penelitian, Universitas Brawijaya. Malang. 1994.
- Rapoport, A. *House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. 1969.

- Scholte, J. -----. Laporan berangkai historio-grafi Blambangan. 1927.
- Silas, J. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud. Surabaya. 1984.
- Tjahjono, G. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings*. Dissertation Doctor of Phylosophy, University of California at Berkeley. 1990.
- Wiryoprawiro, Z.M. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan historis dan deskriptif*. Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP-ITS. Surabaya. 1986.
- Zainuddin, S., Andang Subahianto, Edy Burhan Arifin, Hendro Sumartono, Soegianto. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi. Pusat Studi Budaya Madura, Jawa dan Nusantara*. Lembaga Penelitian Fakultas Sastra. Universitas Negeri Jember. Jember. 1996.